

KOMPETENSI LULUSAN FAKULTAS TARBIYAH DALAM MENGHADAPI PASAR GLOBAL

Maidar Darwis

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

Nowadays, after free trade area has opened, the alumni of higher education (including Tarbiyah Faculty) have to win the competition from other higher institutions alumni by having high competence in their field of study. They must have good knowledge on their field and be skillful. The additional skills that are necessary to face the global competition are having foreign language competences (English and Arabic), mastering computer/internet, having high working ethic, being able to work in team, and being able to express themselves. To develop the main competences is the duty of department, while, the additional one is the duty of faculty. If the alumni do not have any additional competences, they will be difficult to get a job. They will be jobless because of their incapability to compete with others.

Abstrak

Saat ini, terlebih dibukanya pasar bebas, lulusan (output) perguruan tinggi (termasuk Fakultas Tarbiyah) hanya akan menang bersaing dengan sarjana dari perguruan tinggi lain bila punya kompetensi yang tinggi. Kompetensi yang utama adalah dalam bidang keahliannya. Lulusan harus menguasai bidangnya secara mendalam dan terampil dalam bidang tersebut. Kompetensi tambahan, yang justru penting dalam persaingan global adalah kompetensi berbahasa asing (Inggris dan Arab), menguasai komputer/internet, etos kerja yang tinggi, kerja sama yang baik dan dapat mengepresikan dirinya dengan baik. Kompetensi utama ini lebih difikirkan oleh jurusan, sedangkan kompetensi tambahan perlu diusahakan oleh fakultas karena menyangkut seluruh jurusan yang ada. Kompetensi tambahan ini, bila tidak dikuasai akan menyebabkan lulusan (output) Fakultas Tarbiyah akan menggangu karena kalah saing dengan perguruan tinggi lainnya.

Kata Kunci: *kompetensi, lulusan, pasar global*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi.¹ Perkembangan secara simultan ini menuntut perlunya lulusan (*output*) lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas. Perwujudan lulusan (*output*) yang berkualitas tersebut, telah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, terutama dalam mempersiapkan sarjana yang berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif mandiri dan profesional dalam bidangnya masing-masing.² Hal tersebut diperlukan untuk menghadapi era globalisasi dan pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asian Free Labour Area*) maupun di kawasan negara Asia Pasifik dan negara-negara lainnya.

Sekarang ini, pengaruh pasar global sudah mulai dirasakan. Banyak tenaga kerja di luar negeri mulai masuk ke Indonesia. Bila nanti pasar global sudah berlaku, maka akan semakin banyak saingan tenaga kerja Indonesia ini. Dalam situasi seperti itu, sarjana-sarjana lulusan Fakultas Tarbiyah akan bersaing dalam mencari pekerjaan dengan tenaga lulusan asing, sehingga membuat daya saing semakin terbuka. Karena itu, lulusan Fakultas Tarbiyah akan menang dalam perebutan tersebut, bila memiliki kompetensi lulusan yang berkualitas secara internasional.

Menurut hemat saya, lulusan Fakultas Tarbiyah memang harus memiliki kompetensi dalam bidangnya. Mereka harus menguasai keahliannya secara mendalam dan luas, sehingga lulusan tidak boleh hanya asal lulus sarjana saja, tetapi harus mampu menguasai keterampilan yang diperlukan secara mendalam dalam bidang keahliannya. Di samping itu juga harus menguasai bidang keahliannya, lulusan juga diharapkan mampu menguasai kompetensi tambahan, sehingga dapat bersaing di dunia internasional, seperti menguasai bahasa asing (Inggris dan Arab), penggunaan komputer/internet, etos kerja yang tinggi, kerja sama yang baik, kemampuan mengepresikan diri dan sebagainya. Apabila lulusan Fakultas Tarbiyah tidak memiliki kompetensi tersebut, meskipun mereka pandai (menguasai bidang keahliannya) sulit bersaing dan tetap menganggur.

¹Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 213.

²Fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfa Grafika Utama, 1998, hal. 95.

Dalam makalah (karya tulis ilmiah) ini, akan dibahas tentang pentingnya kompetensi lulusan (*output*) Fakultas Tarbiyah untuk dapat bersaing dan bersanding dalam masyarakat global.

PEMBAHASAN

Kompetensi lulusan Fakultas Tarbiyah

Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti “kecakapan atau kemampuan.”³ Sementara dilihat dari segi terminologi, para ahli berbeda dalam memberikan definisi tentang makna kompetensi, misalnya E. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah “pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya.”⁴ Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dengan yang dapat dipraktekkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.”⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi lebih cenderung dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang telah menjadi cara bertindak dan berpikir seseorang Dengan kata lain, suatu kemampuan yang sungguh telah menjadi bagian kehidupan seseorang, sehingga langsung dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan maupun dalam bertindak, maka jelas kompetensi tidak cukup dihafalkan, tetapi sungguh dimengerti dan telah menjadi bagian dirinya. Misalnya, kompetensi mengelola data secara statistik, orang melihat data-data statistik, langsung dapat memikirkan bagaimana akan menganalisis data itu. Kompetensi berbicara berbahasa Arab berarti orang sungguh mampu berbicara dengan bahasa Arab, bukan hanya tahu teori ataupun tatacara bahasa saja, tetapi ia langsung dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dan sebagainya.

Kompetensi ini dalam kurikulum berbasis kompetensi harus dikuasai mahasiswa setelah mereka menyelesaikan suatu program matakuliah. Kompetensi

³Echols, John M. dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 132.

⁴Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Jakarta: Rosdakarya, 2003, hal. 38.

⁵Depdiknas R.I, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: dalam Menunjang Kehidupan Siswa*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003, hal. 9.

yang utama jelas kompetensi dalam bidang keahlian sendiri. Lulusan suatu jurusan harus menguasai bidang keahliannya dan menguasai kompetensi yang diharapkan oleh jurusan tersebut, misalnya seorang sarjana pendidikan agama harus mempunyai kemampuan untuk mengajar secara tepat dan baik tentang pendidikan agama di sekolah. Kompetensi bidang keahlian ini ditentukan, direncanakan dan dikembangkan oleh jurusan. Jurusan perlu menentukan kompetensi-kompetensi utama apa yang harus dikuasai mahasiswa pendidikan agama, sehingga lulusannya dapat disebut sarjana yang berkualitas.

Untuk menekankan kompetensi tertentu, maka jurusan harus memilih matakuliah apa saja yang kiranya dapat menumbuhkan, memperkuat dan mengembangkan kompetensi yang diinginkan. Dalam kerangka ini, jurusan juga dapat menentukan matakuliah apa saja yang kiranya dihilangkan karena tidak menunjang kompetensi tertentu yang diandalkan oleh jurusan tersebut. Di samping itu, juga diperlukan keterbukaan staf dosen untuk dengan rela hati melepaskan kuliah tertentu atau menambah kuliah tertentu demi kompetensi yang diinginkan jurusan. Karena itu, di sini sangat dituntut keterbukaan dari pengelola jurusan untuk menerima segala saran dan kritikan demi menciptakan lulusan (*output*) yang berkualitas.

Dalam kaitannya dengan aplikasi kurikulum berbasis kompetensi, maka dosen pada masing-masing matakuliah perlu menentukan topik-topik mana yang sungguh memperkuat kompetensi yang diharapkan, maka sang dosen perlu menambah topik tertentu, tetapi ia juga kadang harus mengurangi atau menghilangkan topik tertentu, karena tidak ada kaitan dengan kompetensi yang diharapkan dan dicapai mahasiswa, maka diperlukan revisi bahan dalam setiap matakuliah dan revisi matakuliah dalam setiap jurusan.

Sangat jelas dari kurikulum berbasis kompetensi ini bahwa tekanan dalam proses pembelajaran adalah para mahasiswa. karena yang harus mempunyai kompetensi adalah mahasiswa, maka merekalah yang harus aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Karena itu, untuk menunjang kompetensi lulusan yang berkualitas, maka diperlukan model pembelajaran aktif. Dalam hal ini, model pembelajaran berdasarkan *filsafat konstruktivisme* merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk menciptakan pembelajaran aktif yang berasumsi bahwa pengetahuan itu bentukan dari

mahasiswa yang sedang belajar. Bila mahasiswa selama belajar tidak mengelola sendiri, tidak mencerna, tidak merumuskan apa yang dipelajari, maka mereka tidak akan mengerti dan tugas dosen di sini lebih sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa tekun dalam belajarnya.

Kompetensi Lulusan (Output) Fakultas Tarbiyah

Kompetensi yang langsung berkaitan dengan bidang keahlian jelas menjadi tugas jurusan dalam mengembangkannya, di jurusan misalnya kompetensi keahlian serjana biologi harus digali dan dirumuskan oleh jurusan, sementara fakultas hanya perlu mendukung agar kompetensi itu sungguh dicapai dan dipunyai oleh lulusannya.

Yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah kompetensi yang bersifat tambahan yang sangat dibutuhkan dalam percaturan pasar global. Menurut Wibowo adanya ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi, di antaranya: berkomunikasi dalam bahasa asing, penggunaan komputer/internet, sikap kerja yang bermutu, kerja sama dan kemampuan mengepresikan diri.⁶ Untuk lebih jelas akan diterangkan berikut ini:

1. Kompetensi berbahasa asing (Inggris dan Arab)

Meski seseorang itu sangat pandai dalam bidangnya, katakanlah seseorang serjana matematika, tetapi bila ia tidak dapat berbahasa asing (Inggris dan Arab) yang menjadi bahasa komunikasi internasional, maka ia akan sulit mencari lapangan kerja, karena banyak perusahaan/NGO asing membutuhkan tenaga yang berbahasa Inggris yang lancar. Banyak pelamar kerja sekarang ini gagal dalam wawancara karena wawancaranya menggunakan bahasa asing (Inggris dan Arab), maka tidak mengherankan banyak sarjana yang menganggur karena tidak mendapatkan lapangan kerja, terlebih lapangan kerja yang berlevel tinggi, bahkan permintaan tenaga guru SMU saja sekarang mencantumkan kemampuan berbahasa asing (Inggris dan Arab), maka bahasa Inggris/Arab memang tidak bisa diabaikan lagi bahkan menjadi semacam keharusan untuk lulusan generasi mendatang.

Kompetensi berbahasa asing (Inggris dan Arab) ini bukan hanya kompetensi pasif, tetapi terlebih kemampuan berbahasa aktif. Itu berarti lulusan

⁶Wibowo, Alexander Jatmiko, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hal. 71.

Fakultas Tarbiyah diharapkan dapat membaca dan mengerti, dapat berbicara dan berkomunikasi dan dapat menulis dalam berbahasa asing (Inggris dan Arab), sebagai seorang sarjana bila ingin maju ia harus sering berkomunikasi dengan sarjana-sarjana lain secara internasional, ia harus aktif dalam diskusi, seminar internasional dan lain-lain. Semua itu diadakan dalam bahasa asing itulah sebabnya bahasa asing sangat penting.

Agar usaha ini berhasil maka pihak fakultas harus menyediakan sarana, prasarana dan kesempatan kepada para mahasiswa untuk sungguh dapat memperoleh dan menguasai kompetensi berbahasa ini. Di sinilah persoalan banyak muncul. Hal ini dapat dilihat dari lulusan (*output*) Fakultas Tarbiyah banyak yang tidak menguasai bahasa Inggris, kecuali sarjana bahasa Inggris dan Arab. Karena itu, pihak pimpinan (dekan) perlu mencari terobosan baru agar lulusan fakultas mampu berbahasa Inggris dan Arab sehingga dapat bersaing dan bersanding dengan lulusan perguruan tinggi lainnya.

Menurut hemat saya, yang kiranya penting untuk dikaji dan diteliti adalah bagaimana membuat bahasa asing (Inggris dan Arab) itu mudah dan menyenangkan bagi kebanyakan mahasiswa. Di sini tugas dosen bahasa Inggris dan Arab untuk mencari terobosan baru dalam proses pembelajarannya, sehingga bahasa Inggris dan Arab dapat dirasakan menyenangkan bagi mahasiswa untuk belajar, sehingga mahasiswa lebih tertarik untuk mendalami dan mempraktekannya.

2. Kompetensi komputer/internet⁷

Zaman ini ditandai dengan merebaknya penggunaan komputer/internet baik sebagai alat bantu tulis ataupun sebagai sarana untuk mengakses data dan informasi di tempat lain, terutama di seluruh dunia lewat internet. maka lulusan sarjana sekarang ini yang buta komputer/gaptek (gagap teknologi), akan sulit bersaing dan akan sulit untuk mengakses informasi hasil-hasil penelitian yang terbaru lewat internet. Mereka akan mudah ketinggalan dalam bidangnya. Selain itu, jaringan komputer/internet juga memungkinkan untuk melakukan komunikasi lebih cepat dan luas yang membantu dalam kelancaran kerja dan

⁷ Saat ini Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry telah menyediakan layanan internet bagi para dosen dan mahasiswa untuk dapat mengakses informasi/pengetahuan. Sekarang, sangat tergantung pada dosen dan mahasiswa "mau" atau "tidak" menggunakan layanan internet tersebut

pengembangan profesi mereka, bahkan informasi lapangan kerjapun sudah menggunakan jaringan komputer/internet, maka lulusan akan dapat mengakses komputer/internet. Sebaliknya, apabila lulusan tidak dapat mengakses internet tidak akan mendapatkan informasi tentang lapangan kerja. Karena itu, lulusan fakultas ke depan diharapkan tidak lagi ada yang gaptex (gagap teknologi).

Pihak fakultas dapat membantu mahasiswa dengan menyelenggarakan kursus komputer atau kuliah komputer⁸ dengan segala aspek dan aplikasinya. Jika perlu pihak fakultas dapat menyelenggarakan sendiri dapat bekerja sama dengan lembaga kursus komputer lainnya, sehingga diharapkan lulusannya dapat menguasai atau mengakses komputer/internet dengan baik. .

3. Kompetensi dalam sikap (etos) kerja

Kompetensi juga menyangkut nilai-nilai ataupun sikap yang telah menjadi bagian dari cara hidup dan cara kerja seseorang. Dalam hal ini, kecuali bahasa internasional (Inggris dan Arab) dan komputer/internet tadi, lulusan fakultas diharapkan mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan etos kerja, yaitu: disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan kematangan emosi. Bila mereka tidak mempunyai etos kerja yang diharapkan oleh calon pengguna lulusan, mereka tidak akan dapat pekerjaan. Sebaliknya, agar lulusan fakultas dapat diterima maka perlu adanya etos kerja yang baik.

Menurut hemat saya, rendahnya lulusan (*output*) saat ini lebih disebabkan oleh sikap kerja yang kurang dikembangkan sejak awal, seperti sikap disiplin, kejujuran ketelitian, tanggung jawab dan kematangan emosi sangat penting dalam memproduksi lulusan yang berkualitas.

Sikap disiplin bagi calon sarjana sangat penting terutama yang berkaitan dengan waktu belajar. Kejujuran juga menjadi persoalan penting bila dikaitkan dengan bidang penelitian, maka kejujuran ilmiah sangat diperlukan, sehingga data yang digunakan memang data asli tidak caplakan. Sikap kejujuran perlu dikembangkan di fakultas. Pihak pimpinan (dekan) fakultas perlu menekankan hal

⁸Fakultas Tarbiyah telah mewajibkan bagi seluruh mahasiswa untuk mengikuti kursus komputer sebagai syarat lulus dengan memperlihatkan/melampirkan ketika sidang munaqasyah. Di samping itu, Fakultas Tarbiyah juga telah menjadikan komputer salah satu matakuliah wajib bagi setiap jurusan. Namun sayangnya, ketika mahasiswa kuliah komputer masih terkendala dengan tempat praktek, kebanyakan mahasiswa kuliah hanya teori, kecuali jurusan Matematika yang memang sudah memiliki laboratorium sendiri. Karena itu, pihak pimpinan (dekan) perlu memikirkan tentang persoalan ini secara lebih serius

ini mulai dari mahasiswa belajar di fakultas dalam mengerjakan persoalan dalam penelitian dan eksperimen. Semua ini perlu ditekankan dalam pendidikan mahasiswa yang suka menyontek, suka menipu data, maka hal ini akan memacu mereka bersikap jujur dalam berbuat.

4. Kompetensi dalam bekerja sama dengan orang lain

Hal yang juga sekarang ini banyak diperhatikan dalam merekrut tenaga baru adalah syaratnya dapat bekerja sama dengan orang lain, maka kemampuan kerja sama sangat ditekankan di sini. Banyak perusahaan sekarang ini menekankan kerja sama dan bukan masing-masing orang kerja sendiri lewat kerja sama yang sinergis itulah perusahaan atau lembaga akan berkembang pesat dari pada orang bekerja sendiri-diri. Karena itu, tugas pendidik (dosen/asisten) mendidik mahasiswa untuk menanamkan pentingnya sifat kerja sama dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas.

5. Kompetensi untuk mengekspresikan diri

Banyak dari lulusan sarjana tidak diterima dalam pencarian kerja mereka tidak terampil dan pandai mengungkapkan dirinya secara baik. Mereka tidak dapat mengekspresikan gagasan, ide dan penampilan mereka secara tepat dan menarik. Pernah seorang lulusan sarjana yang nilainya tinggi, tetapi waktu diwawancara grogi dan tidak dapat berbicara dengan lancar.

Kiranya pihak fakultas perlu melatih para mahasiswa agar dapat mengekspresikan diri mereka terutama tentang ide dan gagasan secara tepat, menarik dan menyakinkan, meskipun seseorang IP-nya 3,9 tetapi bila tidak mempunyai kepercayaan diri dalam mengungkapkan dirinya, dia akan kelihatan bodoh, maka keterampilan berbicara mengungkapkan ide, bertingkah laku di depan orang secara menyakinkan perlu dikembangkan.

Kesulitan yang Dapat Muncul

Penanaman kompetensi di atas menjadi tugas Fakultas Tarbiyah dengan memasukan menjadi matakuliah institut/fakultas⁹ yang wajib diambil oleh semua jurusan, seperti mata kuliah bahasa Inggris, bahasa Arab dan komputer.

⁹Program ini sudah diterapkan oleh pihak Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry menjadi mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa, yaitu matakuliah bahasa Inggris, bahasa Arab dan komputer. Sebaiknya, sekalipun ada matakuliah bahasa Inggris dan Arab ditingkat institut, maka ditingkat fakultas juga diwajibkan dengan cara menambah jumlah SKS-nya (kecuali bagi jurusan bahasa Inggris dan Arab), sebab bahasa asing (Inggris dan Arab) merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap lulusan (*output*) untuk dapat bersaing dengan institut/fakultas lainnya.

Penanaman kompetensi tambahan ini tidaklah mudah, karena tergantung pada program fakultas dan juga pada kemauan mahasiswa itu sendiri.

Kesulitan para mahasiswa adalah sering mahasiswa tidak sadar bahwa hal itu penting dan mereka merasa hal-hal itu hanyalah tambahan dan bukan yang sangat penting, maka kebanyakan mahasiswa mengabaikan kuliah tersebut. Misalnya banyak mahasiswa tidak serius dengan matakuliah bahasa Inggris, Arab dan komputer. Realitasnya, kompetensi ini sangat penting bagi lulusan (*output*) untuk bisa bersaing dalam menghadapi pasar global.

Nampaknya, memang diperlukan informasi yang sungguh bahwa tanpa kompetensi di atas, mahasiswa nantinya akan mengalami kesulitan baik dalam mencari pekerjaan maupun dalam pengembangan diri. Ada baiknya pihak fakultas memberikan contoh-contoh lulusan yang sulit mencari kerja karena tidak menguasai kompetensi tambahan tersebut.

Pihak fakultas memang harus terus mencari jalan yang terbaik dan efisien membantu mahasiswa dalam kompetensi tambahan ini. Sebenarnya, pihak fakultas harus membuat semacam tim yang memikirkan program untuk membantu kompetensi ini, sehingga dapat memberikan masukan program yang tepat. Kadang pihak fakultas juga mengalami kesulitan karena memang tidak mempunyai orang yang dapat menangani hal ini, maka dalam konteks kompetensi bahasa Inggris, Arab dan komputer mereka dapat minta pertolongan atau kerja sama dengan lembaga bahasa lainnya. Untuk nilai etos kerja, pihak fakultas nampaknya sudah harus mulai menanamkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab dan sebagainya sejak dini yaitu sejak mahasiswa semester pertama, dengan menanamkan nilai etos kerja yang baik, diharapkan pada waktu mereka lulus nantinya nilai-nilai itu sudah menjadi bagian hidup dan cara kerja mereka.

SIMPULAN

Dalam masyarakat global dan pasar global ini kecuali kompetensi dalam bidangnya, lulusan Fakultas Tarbiyah harus juga mempunyai kompetensi tambahan yang diperlukan untuk dapat bersaing dengan lulusan-lulusan fakultas lainnya. Kompetensi tambahan ini menyangkut kompetensi berbahasa asing

Inggris dan Arab, penguasaan komputer/internet, penanaman nilai etos kerja yang benar, kerja sama dan eksperensi diri. Kompetensi itu perlu didukung oleh pihak fakultas. Kompetensi itu baru akan dikuasai oleh lulusan, bila mereka sendiri dalam proses belajar mengajar dan hidup di kampus, secara aktif mendalami, mengelola, mempraktekan, dan merumuskan sendiri. Bila mereka hanya pasif maka mereka tidak akan menguasai kompetensi tersebut.

Kendala untuk penguasaan kompetensi tambahan tersebut tidak sedikit terutama dalam penyadaran nilai etos kerja yang bertanggung jawab kendala yang paling besar adalah dari pihak mahasiswa yang seringkali menganggap nilai-nilai sebagai kompetensi tambahan sebagai “nilai kelas dua” dalam jurusan mereka. Akibatnya, selama belajar di fakultas mereka terlalu banyak memperhatikan bidang keahliannya sendiri dan melupakan kompetensi tambahan tersebut, sehingga setelah lulus serjana mereka menjadi bingung karena pintu lapangan kerja tertutup bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas R.I, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: dalam Menunjang Kehidupan Siswa*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Echols, John M. dan Shadly, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfa Grafika Utama, 1998.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Jakarta: Rosdakarya, 2003
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Wibowo, Alexander Jatmiko, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.